

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Dalam lingkup yang lebih luas, Pendidikan Nasional diselenggarakan demi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus menyingkahkan unsur-unsur religid dan hubungan sosial kemasyarakatan. Pendidikan bukan hanya berarti suatu cara untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu, melainkan juga berfungsi sebagai pengembangan pribadi dan menuju ke arah kesempurnaan sebagai hasil pengumpulan pengalaman dan latihan secara terus menerus. Sekolah adalah salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan.

Mendengar kata “sekolah”, pada umumnya seseorang akan membayangkan suatu sistem, suatu lembaga, suatu organisasi besar dengan segenap kelengkapan perangnya: sejumlah orang yang belajar dan atau mengajar, sekawan bangunan gedung, serangkaian kegiatan terjadwal, selingkup aturan dan sebagainya dan seterusnya.

Padahal, dalam bahasa aslinya, yakni kata *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* (latin) kata itu secara harfiah berarti “waktu luang” atau “waktu senggang”. (Topatimasang, 1999:5)

John Amos Comenius, melalui mahakaryanya yang kemudiannya dianggap sebagai *fons et origo* ilmu pendidikan (tepatnya: teori pengajaran), yakni buku *Didactica Magna*, melontarkan gagasan pelembagaan pola, proses pengasuhan dan pendidikan anak-anak secara sistematis dan metodis, terutama karena kenyataannya memang adanya keragaman latar belakang dan proses perkembangan anak-anak yang memerlukan penanganan khusus.

Melanjutkan tradisi Comenius, seorang berkebangsaan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi pada abad 18, tampil dengan gagasan yang lebih terinci. Dia memaparkan konsep pengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang dan konsep kurikulum yang sistematis. Upaya yang kemudiannya dikenal dengan nama "sistem klasikal Pestalozzi" ini, akhirnya menjadiikal bakal pola pengajaran sekolah-sekolah modern yang kita kenai sekarang dengan perjenjangan kelas dan tingkatannya. (Topatimasang, 1999:8)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan

terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan prestasi belajarnya. Prestasi belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah seseorang melakukan proses belajar. Prestasi yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat keberhasilan dirinya dibandingkan dengan siswa lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 787) prestasi belajar adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dilanjutkannya nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan

hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002 : 17).

Gejalainiharus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalumenjaditolakukurdari prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan, pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu beberapa tahun lalu, pendidikan berbasis karakter digalakkan oleh pemerintah dalam rangka membentuk generasi penerus yang dapat diandalkan. Nilai-nilai karakter seperti sikap, perilaku, motivasi, keterampilan mulai ditanamkan pada setiap pembelajaran. Bentuk pembelajaran dari guru yang semula mengedepankan aspek kognitif lambat laun menengguhkan pula aspek-aspek karakter. Perubahan yang cukup besar ini pada mulanya mendapat sambutan yang baik dari para pendidik karena pendidikan tidak akan membuah hasil tanpa karakter. Akan tetapi dalam praktiknya pendidikan karakter yang digalakkan terbentur oleh perkembangan teknologi yang menjadi masalah utama, ditambah lagi pembentukan karakter yang digemborkan kurang memengaruhi karakter anak bangsa dan pada kenyataannya, tidak hanya berbagai konsep dan teori yang dapat dipelajari namun nilai-nilai seperti keagamaan, kedisiplinan, rasa hormat, keberanian harus benar-benar diterapkan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik,

dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Membentuk karakter tidak bisa instan, pendidikan karakter itu berlangsung secara simultan dan konsisten, dimulai dengan pemahaman yang benar, kemudiannya ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan melalui pembiasaan, akhirnya menjadi karakter yang mantap.

Sekolah berasrama lebih populer untuk lingkungan khusus dengan tujuan yang khusus pula, seperti : sekolah milik perusahaan yang dikhususkan untuk karyawan, sekolah keagamaan (biarawati, frateran, dan pesantren), dan sekolah-sekolah khusus lainnya. Yang pasti sekolah berasrama selalu memiliki tujuan yang jelas dan tertentu, dengan tujuan membentuk siswa memiliki keahlian khusus tertentu yang tidak boleh ditawarkan. Sehingga sekolah berasrama selalu identik dengan pendidikan yang keras, disiplin, program kegiatan yang berat, yang semuanya adalah dalam rangka membentuk siswa ahli dalam hal tertentu sesuai tugasnya kelak di kemudian hari.

Sekolah berasrama (*Boarding school*) menjadi salah satu solusi model pendidikan yang membentuk karakter anak. Boarding School yang menerapkan sistem kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab ternyata apabila di besarkan dalam membentuk karakter terbukti dengan lulusannya yang mempunyai karakter yang lebih unggul dalam segi agama daripada sekolah negeri. Hal ini di khususkan pada sekolah Islam

dimana pembentukan pribadi islam sangat ditekankan. Penerapan hukum Islam secara disiplin dan aktivitas kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an mempunyai nilai plus tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah negeri pada umumnya.

Aktivitas keagamaan seperti sholat sunnah, hafalan Al-Quran, Qiroatul Qur'an, dan lainnya ternyata memengaruhi kepribadian siswa. Terbukti bahwa para peserta didik yang benar-benar mengamalkan penerapan Al-Quran mempunyai pribadi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual yang lebih unggul daripada yang hanya setengah hati menjalankan.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka penulis tertarik untuk meneliti:

“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Di Sekolah Berasrama”. (Studi Korelasi Terhadap Siswa Kelas XI Di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi)

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional siswa XI di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah?

2. Bagaimanagambaranprestasibelajarsiswakelas XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibah?
3. Bagaimanahubunganantarakecerdasanemosionaldenganprestasibelajarsiswa kelas XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambarankecerdasanemosionalsiswa XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibah?
2. Untuk mendapatkan data dan gambaranprestasibelajarsiswakelas XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibah?
3. Untuk mengetahui hubunganantarakecerdasanemosionaldenganprestasibelajarsiswakelas XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibah?

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitiantentanghubunganantarakecerdasanemosionaldenganprestasibelajarsiswakelas XI di SMA PesantrenTerpaduHayatanThayyibahiniharapkandapatmemberikanmanfaatpositifdalambentuk :

1. Teoritik

Hasilpenelitianiniharapkandapatmemberikanmasukandalampengembanganilmupengetahuan, terutama yang berhubungandalamlanahataubahasantentangpsikologipendidikandalamlingkupteknologipendidikan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika isi dan penulisan skripsi ini antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi kajian pustaka tentang pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, indikator kecerdasan emosional, pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dan hipotesis dari penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, metode penelitian, instrument

penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil Peneliti dan Pembahasan

Berisi tentang laporan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian serta analisis data peneliti dan pembahasan.

Bab V : Simpulan dan Saran

Berisi tentang hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, rekomendasi dan saran dari peneliti ditulis setelah poin simpulan.

